

Keefektifan metode ceramah dalam pelatihan Pemandu Lapang SLPTT padi, jagung, dan kedelai di Kabupaten Lebak, Banten

The effectiveness of lecture method in training for the Field Guide Agents ICMFS of paddy, corn and soybean in Lebak District, Banten

IIN SETYOWATI[♥], SRI KURNIAWATI^{♥♥}

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Banten. Jl. Ciptayasa Km 01 Ciruas-Serang 42182, Banten. Tel. +62-254-281055, Fax. +62-254-282507.

[♥]email: iinsetyowati@yahoo.com, ^{♥♥} jilan_hafizhah@yahoo.com

Manuskrip diterima: 2 Februari 2015. Revisi disetujui: 24 April 2015.

Abstrak. Setyowati I, Kurniawati S. 2015. Keefektifan metode ceramah dalam pelatihan Pemandu Lapang SLPTT padi, jagung, dan kedelai di Kabupaten Lebak, Banten. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1*: 796-799. Pemandu Lapang program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) padi, jagung, dan kedelai memiliki peran strategis dalam keberhasilan program ini. Pelatihan terhadap Pemandu Lapang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi Pemandu Lapang dalam melaksanakan tugasnya. Pelatihan terhadap Pemandu Lapang dilakukan pada tanggal 16 April 2012 menggunakan metode ceramah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui keefektifan model pelatihan menggunakan metode ceramah pada Pemandu Lapang SLPTT di Kabupaten Lebak. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 29 orang dari populasi 32 Pemandu Lapang peserta pelatihan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian dilakukan dengan memberikan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta, selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan analisis statistik non-parametrik yaitu uji *Wilcoxon Match Pairs Test*. Hasil penelitian menunjukkan nilai Z hitung adalah -3,106 (merupakan nilai mutlak) dan nilai Z tabel adalah 1,6 (pada taraf kesalahan 5%), sehingga nilai Z hitung lebih besar dari nilai Z tabel. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan Pemandu Lapang SLPTT padi, jagung, dan kedelai menggunakan metode ceramah di Kabupaten Lebak efektif dalam meningkatkan pengetahuan Pemandu Lapang peserta pelatihan.

Kata kunci: Pelatihan, pemandu lapang

Singkatan: SLPTT = Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu

Abstract. Setyowati I, Kurniawati S. 2015. *The effectiveness of lecture method in training for the Field Guide Agents ICMFS of paddy, corn, and soybean in Lebak District, Banten. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1*: 796-799. The Field Guide Agents for Integrated Crop Management Field School (ICMFS) of paddy, corn, and soybean have a strategic role in the success of this program. Training for Field Guide Agents aimed to increase their competence. The training was carried out on 16 April 2012 used a lecture method. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the training model using the lecture method on ICMFS of Field Guide Agents in Lebak District, Banten. The samples used 29 people from 32 populations of Field Guide Agents using a purposive sampling method. Pretest and posttest were given to determine the increase participants knowledge, and then the data were analyzed by non-parametric statistical analysis with Wilcoxon Match Pairs Test. The results showed that the value of Z count was -3.106 (absolute value) and Z count were 1.6 (on the error level of 5%). Therefore, the Z count was greater than Z table. This indicates that the training of ICMFS of paddy, corn and soybean Field Guide Agents using the lecture method in Lebak District was effective to improve the Field Guide Agents knowledge.

Keywords: Field guides agents, training

PENDAHULUAN

Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) merupakan salah satu program pemerintah dalam upaya meningkatkan produksi padi, jagung, dan kedelai. Program SLPTT di Provinsi Banten telah dimulai sejak tahun 2009 dan dilaksanakan di lima kabupaten/kota, yaitu wilayah Kabupaten Lebak, Pandeglang, Tangerang, Serang, dan Kota Serang. Pemandu Lapang merupakan petugas pendamping pelaksanaan program SLPTT padi, jagung, dan kedelai yang memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan program tersebut. Pendampingan kegiatan

SLPTT dilakukan oleh Pemandu Lapang yang terdiri atas Penyuluh Pertanian (PP), Petugas Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman (POPT), Petugas Pengawas Benih Tanaman (PBT), Penyuluh Swadaya, dan Peneliti. Peran Pemandu Lapang dalam kegiatan SLPTT adalah sebagai berikut: (i) pemandu yang paham terhadap permasalahan, kebutuhan, dan kekuatan yang ada di lapangan dan desa; (ii) dinamisator proses latihan SLPTT sehingga menimbulkan ketertarikan dan lebih menghidupkan latihan; (ii) motivator yang kaya akan pengalaman dalam berolah tanam dan dapat membantu membangkitkan kepercayaan diri para peserta SLPTT; (iv) konsultan bagi petani peserta

SLPTT untuk mempermudah menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam melaksanakan kegiatan usaha taninya setelah kegiatan SLPTT selesai; dan (v) petugas yang akan melaporkan pelaksanaan kegiatan SLPTT dari laporan awal, bulanan, hingga laporan akhir (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia 2008).

Pemandu Lapang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga target pencapaian program SLPTT dapat terpenuhi salah satunya adalah dengan peningkatan kompetensi Petugas Lapang dalam mendampingi petani melaksanakan program SLPTT. Kemampuan Pemandu Lapang dalam melaksanakan tugas pendampingan tidak terlepas dari pengetahuan Pemandu Lapang mengenai materi SLPTT. Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan, seseorang tidak memiliki dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengetahuan, dan informasi (BBP2TP 2014).

Peningkatan pengetahuan Pemandu Lapang SLPTT dilakukan melalui berbagai metode. Secara umum, pelatihan bertujuan untuk mempersiapkan dan membina tenaga kerja, baik struktural maupun fungsional, yang memiliki kemampuan dalam profesinya, kemampuan melaksanakan loyalitas, serta dedikasi dan disiplin yang baik (Hamalik 2005). Menurut Sastradipoera (2006), konsep pelatihan sebagai salah satu bentuk proses pembelajaran yang berhubungan dengan upaya pengubahan tingkah laku sumber daya manusia agar tingkah laku itu sesuai dan memadai untuk kebutuhan dan tujuan tertentu.

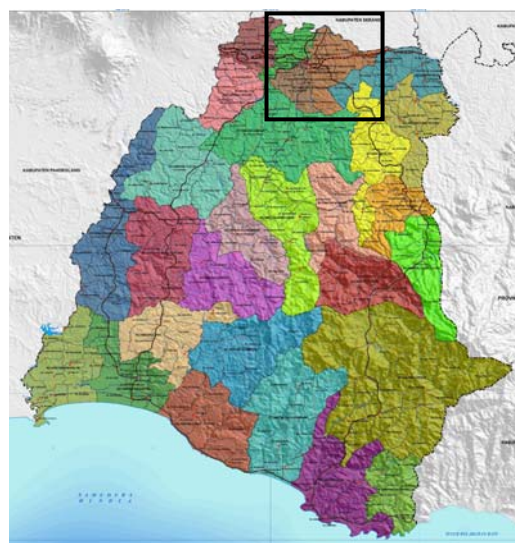
Salah satu metode yang digunakan dalam penyuluhan pertanian (pelatihan) adalah metode ceramah. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 52/Permentan/OT.140/12/2009 tentang Metode Penyuluhan Pertanian, metode ceramah adalah penyampaian informasi secara lisan kepada pelaku utama, pelaku usaha, dan/atau tokoh masyarakat dalam suatu pertemuan. Menurut penelitian

yang dilakukan oleh Ooi et al. (2007), faktor yang paling berkontribusi terhadap pencapaian efektivitas pelatihan adalah kompetensi *trainer* dan metode pelatihan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Haslinda (2009) bahwa kompetensi instruktur dan jenis pelatihan merupakan faktor yang signifikan berkontribusi terhadap efektivitas pelatihan. Melalui pelatihan ini diharapkan pengetahuan Pemandu lapang dapat meningkat sehingga Pemandu Lapang dapat melakukan tugasnya dalam mendampingi program SLPTT.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pelatihan menggunakan metode ceramah yang diberikan kepada Pemandu Lapang SLPTT padi, jagung, dan kedelai di Kabupaten Lebak. Keefektifan dapat juga diartikan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah dicapai. Dengan demikian, semakin tinggi kadar keefektifan maka semakin tinggi pula tingkat capaian kuantitas, kualitas, dan waktu pencapaiannya (BBP2TP 2014). Hasil dari penelitian ini selanjutnya dapat digunakan sebagai instrumen pendekatan dalam memperbaiki dan menyempurnakan program/kegiatan penyuluhan pertanian sehingga lebih efektif, efisien, dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Rangkas Bitung, Kabupaten Lebak pada tanggal 16 April 2012. Populasi dalam penelitian ini adalah 32 Pemandu Lapang peserta pelatihan SLPTT padi, jagung, dan kedelai, mewakili 28 kecamatan di Kabupaten Lebak. Pengambilan sampel sebanyak 29 Pemandu Lapang dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan ciri-ciri atau sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut yang erat dengan populasi untuk pengambilan sampel (Narbuko 2004; Martono 2010).



Gambar 1. Lokasi penelitian di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

Penelitian ini dilakukan dengan mengukur pengetahuan Pemandu Lapang sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan dengan menggunakan metode ceramah. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner *pretest* dan *posttest*. Kuisisioner berupa soal pilihan ganda mengenai materi SLPTT padi, jagung, dan kedelai. Kuisisioner *pretest* dan *posttest* yang digunakan sama.

Pelatihan dilakukan selama delapan jam dimulai dari jam 08.00-16.00 WIB. Materi yang disampaikan berupa teknis tahap pelaksanaan SLPTT mulai dari pra-kegiatan, pelaksanaan kegiatan hingga pelaporan, serta kependamuan dan teknologi budi daya termasuk pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) dan pengelolaan pascapanen.

Data yang dihimpun berupa data primer yang terdiri atas karakteristik responden serta hasil *pretest* dan *posttest*. Data dianalisis dengan perangkat lunak aplikasi SPSS 20 menggunakan analisis statistik non-parametrik yaitu *Wilcoxon Match Pairs Test* (Siegel 1985; Sugiyono 2010). Uji ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan peserta antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan responden

Responden dalam penelitian ini adalah peserta pelatihan perwakilan Pemandu Lapang dari 28 kecamatan di Kabupaten Lebak. Seluruh responden berjenis kelamin laki-laki, namun terdapat keragaan karakteristik responden dari aspek usia dan pendidikan (Tabel 1). Proporsi responden berdasarkan usia adalah 3,45 pada responden berusia 15,5-31 tahun, 62,07 pada responden berusia 32-46,5 tahun, dan 34,48 pada responden berusia 47-62 tahun. Selanjutnya, proporsi responden berdasarkan pendidikannya adalah responden berpendidikan SMK Pertanian sebanyak 6,9; 17,24 pada responden berpendidikan S1; 20,69 pada responden berpendidikan SPMA; 24,24 pada responden berpendidikan SMP; dan 31,03 pada responden berpendidikan SLTA.

Berdasarkan Tabel 1, seluruh responden berusia produktif yaitu 15,5-64 tahun. Seluruh responden merupakan Pemandu Lapang SLPTT yang profesinya terlibat langsung dalam dunia pertanian, baik sebagai pelaku utama, pelaku usaha, maupun petugas pertanian. Pendidikan responden terendah adalah SMP yaitu sebanyak 24,24 dan lainnya berpendidikan setingkat SLTA dan S1.

Keefektifan model pelatihan dengan metode ceramah

Untuk mengetahui efektifitas model pelatihan menggunakan metode ceramah dilakukan pengisian kuisisioner

pretest oleh responden sebelum pelatihan dimulai. Peningkatan pengetahuan responden setelah pelatihan diukur menggunakan kuisisioner *posttest* yang diisi oleh responden setelah pelatihan selesai dilaksanakan. Hasil pengisian kuisisioner *pretest* dan *posttest* disajikan pada Tabel 2.

Data selanjutnya dianalisis dengan aplikasi SPSS 20 menggunakan analisis statistik non-parametrik yaitu dengan uji *Wilcoxon Match Pairs Test*. Hasil dari analisis data yang dilakukan tersaji pada Tabel 3. Analisis data dilakukan dengan membandingkan nilai hasil *pretest* dan *posttest* untuk menguji signifikansi dua subjek penelitian berpasangan (Sudirman 2007). Analisis tersebut dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut ini: (i) hasil nilai skor aspek pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan pelatihan, (ii) nilai total dan rata-rata dari aspek pengetahuan, (iii) perbedaan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan serta jenjang nilai dari masing-masing peserta pelatihan (Sugiyono 2010).

Tabel 1. Karakterisasi Pemandu Lapang SLPTT padi, jagung, dan kedelai

Usia (tahun)	Jumlah	Pendidikan	Jumlah
15,5-31	1	SMP	7
32-46,5	18	SLTA	9
47-62	10	SMK Pertanian	2
		SPMA	6
		S1	5

Tabel 2. Hasil *pretest* dan *posttest*

Responden	Pretest	Posttest	Responden	Pretest	Posttest
1	80	85	16	80	90
2	55	70	17	70	80
3	40	20	18	35	95
4	90	95	19	70	80
5	40	55	20	35	55
6	40	70	21	70	80
7	55	80	22	75	80
8	30	50	23	85	80
9	50	55	24	35	55
10	75	80	25	80	70
11	60	70	26	55	60
12	35	40	27	35	40
13	65	75	28	60	80
14	95	90	29	50	25
15	70	80			
Total <i>pretest</i>		1.715	Total <i>posttest</i>		1.985
Rata-rata		59,13793	Rata-rata		68,44828

Tabel 3. Analisis statistik uji *Wilcoxon Match Pairs Test*

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>Posttest-pretest</i>	Negative Ranks	5 ^a	15,00
	Positive Ranks	24 ^b	15,00
	Total	29	
Z			-3,106 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)			0,002
a. <i>Posttest</i> < <i>pretest</i>			
b. <i>Posttest</i> > <i>pretest</i>			

Hasil analisis uji *Wilcoxon* dengan $n = 10$ dan taraf kesalahan 5% menunjukkan nilai *Asymp. Sig.* = 0,002 (*Asymp. Sig.* $\leq 0,05$). Nilai *Z* hitung pada uji *Wilcoxon* adalah -3,106 yang merupakan nilai mutlak. Selanjutnya pada taraf kesalahan 5%, *Z* tabel = 1,6 sehingga *Z* hitung lebih besar dari *Z* tabel. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan menggunakan metode ceramah berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan.

Peningkatan pengetahuan Pemandu Lapang melalui pelatihan ini tidak terlepas dari peran narasumber pelatihan yang berkompeten dalam materi SLPTT padi, jagung, dan kedelai. Narasumber pelatihan merupakan peneliti dari Balai Penelitian Tanaman Padi serta peneliti dan penyuluh dari BPTP Banten. Sebagaimana yang disampaikan oleh Atmodiwirio (2005) bahwa kriteria utama yang dibutuhkan oleh seorang pelatih adalah: (i) menguasai materi yang diajarkan; (ii) terampil mengajar secara sistematis, efektif, dan efisien; serta (iii) mampu menggunakan metode dan media yang relevan dengan tujuan dari pelatihan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Ooi et al. (2007) dan Haslinda et al. (2009) bahwa kompetensi instruktur merupakan faktor yang signifikan berkontribusi terhadap efektivitas pelatihan.

Keragaan peserta pelatihan yang merupakan orang-orang yang terlibat aktif dalam pertanian juga merupakan faktor penting yang berpengaruh dalam meningkatnya pengetahuan peserta pelatihan, sebagaimana yang disampaikan BBP2TP (2014) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengetahuan, dan informasi. Proporsi responden berdasarkan pendidikannya adalah 24,24 pada responden berpendidikan SMP dan 75,76 pada responden berpendidikan SLTA/ sederajat dan S1. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden berpendidikan di atas sekolah dasar. Seluruh responden merupakan Pemandu Lapang SLPTT yang berumur produktif dan profesinya terlibat langsung dalam dunia pertanian, baik sebagai pelaku utama, pelaku usaha, maupun petugas pertanian.

Berdasarkan analisis uji *Wilcoxon* dengan membandingkan pengetahuan peserta pelatihan melalui *pretest* dan *posttest* adalah signifikan dalam meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan. Hasil penelitian membuktikan bahwa model pelatihan menggunakan

metode ceramah efektif dalam meningkatkan pengetahuan Pemandu Lapang SLPTT padi, jagung, dan kedelai di Kabupaten Lebak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sumber dana penelitian berasal dari DIPA BPTP Banten Tahun Anggaran 2012. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada tim SLPTT BPTP Banten tahun 2012 dan narasumber pelatihan dari BB Padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodiwirio S. 2005. Manajemen Pelatihan. Ardadizya Jaya, Jakarta.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia. 2008. Pedoman Umum SLPTT Padi. Departemen Pertanian Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian, Pusat pengembangan Penyuluhan pertanian, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- BBP2TP. 2014. Panduan pelaksanaan dan kumpulan materi *training of trainer* (TOT) "Metodologi pengkajian penyuluhan dan evaluasi kinerja diseminasi hasil litkaji bagi penyuluh pertanian lingkup Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP-Balitbangtan)". Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Hamalik O. 2005. Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu: Pengembangan Sumber daya Manusia. Bumi Aksara, Jakarta.
- Haslinda A, Mahyuddin MY. 2009. The effectiveness of training in the public service. *Amer J Sci Res* 6 (1): 39-51.
- Kementerian Pertanian. 2009. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 52/Permentan/OT.140/12/2009 tentang metode penyuluhan pertanian. Kementerian Pertanian.
- Martono N. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Analisis Isi, dan Analisis Data Sekunder. Raja Garafindo Persada, Jakarta.
- Narbuko. 2004. Metodologi Penelitian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Ooi YE, Hau SL, Ching-Wing BL. 2007. The determinants of training effectiveness in Malaysian organizations. *Intl J Business Res* 7 (4): 143-149.
- Sastradipoera, Komarudin. 2006. Pengembangan dan Pelatihan, Suatu Pendekatan Manajemen SDM. Penerbit Kappa Sigma, Bandung.
- Siegel S. 1985. Statistik Non-parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sudirman. 2007. Model Pelatihan Keterampilan Usaha Terpadu bagi Petani Sebagai Upaya Alih Komoditas Studi pada Petani Penggarap Lahan Perhutani di Desa Suntenjaya, Kabupaten Bandung. [Desertasi]. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sugiyono. 2010. Statistik Non-parametrik untuk Penelitian. Alfabeta, Bandung.